

Pelatihan Penyusunan dan Pengevaluasian Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif pada MGBK SMA dan SMK di Kabupaten Tanggamus

Mujiyati^{1*}, Syarifuddin Dahlan², Redi Eka Andriyanto³, Sofwan Adiputra⁴

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Lampung

⁴Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Muhammadiyah Pringsewu

*Corresponding Author: mujiyati@fkip.unila.ac.id

Article History:

Received:
19 Mar, 2023

Revised:
27 Mar, 2023

Accepted:
30 Mar, 2023

Published Online:
31 Mar, 2023

Abstract: *This community service activity aims to provide guidance and counseling teacher understanding and knowledge and skills in preparing and evaluating comprehensive guidance and counseling programs in schools. The methods used to achieve these objectives, namely: (1) presentation of the material; presents an analysis of various programming concepts and how to evaluate them; (2) brainstorming; dig up information related to participants' understanding and efforts that have been made and (3) practice; improve the ability of participants in preparing and evaluating programs. The training activities were carried out for 2 days at SMKN 1 Kota Agung Barat with 40 guidance and counseling teachers participating in the Guidance and Counseling Teacher Consultation (MGBK) for SMA and SMK in Tanggamus Regency. The results of this community service activity show that the level of understanding of the guidance and counseling teachers on the concepts and praxis of the guidance and counseling assessment has increased with an average capacity improvement score of 24.11% from before the training was carried out. The percentage increase shows that the training is beneficial to participants in preparing and evaluating programs.*

Keywords: *evaluation; guidance and counseling; program*

Abstrak: *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan serta keterampilan guru bimbingan dan konseling dalam menyusun dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, yaitu: (1) pemaparan materi; menyajikan analisis berbagai konsep penyusunan program dan cara mengevaluasinya; (2) brainstorming; menggali informasi terkait pemahaman peserta dan upaya yang telah dilakukan dan (3) praktik; meningkatkan kemampuan peserta dalam menyusun dan mengevaluasi program. Kegiatan pelatihan dilakukan selama 2 hari di SMKN 1 Kota Agung Barat dengan peserta berjumlah 40 guru bimbingan dan konseling yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA dan SMK di Kabupaten Tanggamus. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru bimbingan dan konseling terhadap konsep dan praksis asesmen bimbingan dan konseling mengalami peningkatan dengan rerata skor peningkatan kemampuan sebesar 24,11% dari sebelum dilakukannya pelatihan. Persentase peningkatan menunjukkan pelatihan bermanfaat bagi peserta dalam menyusun dan mengevaluasi program.*

Kata Kunci: *bimbingan dan konseling; evaluasi; program*

Pendahuluan

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan yang esensial dalam konteks pendidikan. Borders dan Drury (1992) menyatakan bahwa intervensi bimbingan dan konseling mempunyai dampak substansial terhadap perkembangan pribadi dan pendidikan siswa. Meskipun demikian, harus disadari bahwa produk pendidikan yang dihasilkan secara maksimal bukan semata-mata hasil dari bimbingan dan konseling saja, akan tetapi keberadaan

layanan bimbingan dan konseling memegang peranan yang cukup berarti dalam keseluruhan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Upaya memfasilitasi perkembangan siswa harus dilakukan secara sinergis antara pendekatan pembelajaran (*instructional approach*) dengan pendekatan bimbingan dan konseling (*psycho-educational approach*). Secara umum, peran bimbingan dan konseling di sekolah sebagai upaya strategis dalam memandirikan siswa dan mengembangkan potensinya secara optimal perlu dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia agar mampu menjawab tantangan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan layanan bimbingan dan konseling tersebut, maka diperlukan sebuah program bimbingan dan konseling sebagai pedoman atau panduan untuk memverifikasi kelebihan, kekurangan, dan dampak dari layanan bimbingan dan konseling terhadap perubahan tingkah laku siswa di sekolah.

Program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah disusun berdasarkan pedoman pada kurikulum yang diterapkan oleh masing-masing sekolah. Pedoman tersebut dituangkan dalam bentuk petunjuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dan disusun untuk menjadi pegangan bagi para pelaksana program (Suherman, 2011). Program layanan bimbingan dan konseling diartikan sebagai seperangkat kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Program bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya bersifat komprehensif dalam ruang lingkup, namun juga harus bersifat preventif dalam desain, dan bersifat pengembangan dalam tujuannya (*comprehensive in scope, preventive in design, and developmental in nature*) (Bowers dan Hatch, 2000). Layanan bimbingan dan konseling yang diampu oleh guru bimbingan dan konseling bertujuan untuk memandirikan individu yang normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan berbagai keputusan terbaik dalam perkembangan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli terhadap kemaslahatan umum (Lapan, *et al.*, 1997).

Pengembangan kompetensi hidup peserta didik (siswa) memerlukan sistem layanan pendidikan pada satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran pada mata pelajaran atau bidang studi dan manajemen saja, tetapi juga layanan khusus yang bersifat psiko-edukatif yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan potensi dan kompetensi hidup yang dimilikinya. Hal ini tertuang dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan guru bimbingan dan konseling di sekolah harus sistematis, terprogram, dan kolaboratif agar setiap siswa benar-benar mencapai kompetensi perkembangan atau pola perilaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Penggunaan data yang kredibel akan memberikan manfaat tidak hanya dapat mengadvokasi posisi program bimbingan dan konseling, tetapi juga guru bimbingan dan konseling mendapatkan keterampilan dalam pengembangan profesional mereka (Stone dan Dahir, 2007).

Dengan kata lain, data dapat mendukung usaha guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling sekolah yang komprehensif. Data

memberikan bukti kepada *stakeholder* bahwa program bimbingan dan konseling sekolah membuat perbedaan (membawa perubahan) dalam prestasi belajar siswa. Ketika guru bimbingan dan konseling menghasilkan laporan yang menguraikan dampak langsung program bimbingan dan konseling terhadap prestasi siswa, guru bimbingan dan konseling memperkuat posisi mereka sebagai bagian integral dari keseluruhan tujuan sekolah. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling sangat perlu memiliki pemahaman dalam menyusun dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah. Namun hal ini tidak bisa dilaksanakan dengan maksimal pada kenyataannya di sekolah.

Berdasarkan data yang telah dihimpun oleh tim pengabdian pada SMA dan SMK di Kabupaten Tanggamus menunjukkan bahwa kebutuhan guru bimbingan dan konseling untuk berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi sangat tinggi, akan tetapi banyak guru bimbingan dan konseling yang sulit melakukannya. Berbagai macam alasan guru bimbingan dan konseling tidak melaksanakan evaluasi program adalah munculnya anggapan bahwa kegiatan evaluasi adalah berat dan sulit, kurangnya pelatihan, kurangnya finansial dan sumber daya manusia, kendala waktu, tidak memahami kriteria pengukuran, dan adanya kekhawatiran dari konsekuensi-konsekuensi negatif dari evaluasi tersebut (Mujiyati, dkk., 2020).

Hasil pengumpulan data pada SMA dan SMK di Kabupaten Tanggamus juga menunjukkan bahwa kontributor yang signifikan terhadap minat guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan evaluasi adalah kurangnya model evaluasi program praktis yang tersedia bagi guru bimbingan dan konseling. Selanjutnya, kebingungan tentang perbedaan antara evaluasi program dan akuntabilitas muncul untuk menghambat guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan evaluasi program yang sedang berlangsung. Melihat kondisi seperti ini, maka perlu diadakannya pelatihan penyusunan dan pengevaluasian program bimbingan dan konseling komprehensif yang mampu memenuhi kebutuhan evaluasi guru bimbingan dan konseling di sekolah khususnya pada Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA dan SMK di Kabupaten Tanggamus.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *learning by doing*, yaitu metode yang bertujuan agar para peserta memiliki wawasan teoritis dan praktis tentang penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif beserta cara mengevaluasinya melalui tiga tahap kegiatan yang meliputi: (1) penyajian informasi (*expository learning*) dan diskusi, yaitu upaya untuk mengembangkan wawasan teoritis para peserta tentang program bimbingan dan konseling komprehensif melalui penjelasan yang dilengkapi dengan berbagai isu/ccontoh yang berkembang dilapangan, untuk mempertajam pemahaman mereka, maka dilakukan dialog dan diskusi baik yang langsung berhubungan dengan materi yang sedang disajikan maupun yang berhubungan dengan masalah kebijakan; (2) responsi dan diskusi kelompok tentang materi yang telah diinformasikan sebelumnya. Hal ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas materi yang telah dibahas, tetapi juga untuk meningkatkan ketajaman para peserta dalam menganalisis permasalahan secara operasional dalam diskusikelompok yang bersumber pada analisis kasuistik empirik; dan (3) praktik atau latihan (*learning by doing*), yaitu

menyusun dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada tanggal 18 - 19 November 2022 bertempat di SMKN 1 Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus. Pelatihan penyusunan dan pengevaluasian program bimbingan dan konseling komprehensif ini diikuti oleh 40 guru bimbingan dan konseling yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMA dan SMK di Kabupaten Tanggamus.

Selanjutnya, tim pengabdian melakukan tata laksana kegiatan pengabdian yang meliputi: penetapan tujuan kegiatan pelatihan, menentukan pokok dan sub-pokok bahasanyang akan disampaikan pada saat pelatihan, menyusun langkah-langkah dalam menyusun dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif yang mudah dipahami dan dapat diimplementasikan oleh guru-guru bimbingan dan konseling yang tergabung dalam MGBK SMA dan SMK di Kabupaten Tanggamus. Selain itu, untuk kegiatan evaluasi pada saat pelatihan, tim melakukan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur indikator ketercapaian atau keberhasilan dari pelaksanaan pelatihan yang dilakukan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dimulai dengan metode penyajian materi, diskusi dan praktik. Penyajian materi dilakukan dengan menggunakan media program yang memudahkan peserta dalam memahami konsep dasar dalam menyusun program bimbingan dan konseling komprehensif dan cara-cara mengevaluasinya. Kemudian dilanjutkan sesi diskusi yang dilakukan dengan pembagian kelompok peserta untuk *brainstorming* mengenai pengalaman peserta dalam menyusun dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah masing-masing dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang terjadi dalam pelaksanaan program yang sudah dilakukan selama ini di sekolah.

Kegiatan berikutnya adalah praktik menyusun program bimbingan dan konseling. Peserta diminta untuk membuat program berdasarkan data *need assessment* yang sudah dilakukan di sekolah dan melakukan evaluasi terhadap program yang dibuat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan ini berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Peserta mengikuti kegiatan pelatihan dengan antusias dan penuh perhatian dari awal sampai akhir pelatihan. Pelatihan ini memberikan kesempatan bagi para guru untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam menyusun dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah.

Pada kegiatan pelatihan diperoleh informasi bahwa selama ini guru bimbingan dan konseling di sekolah jarang sekali melakukan evaluasi terhadap program yang telah dibuat, selain itu program yang dibuatpun hanya formalitas untuk memenuhi unsur administratif saja. Dari informasi ini, maka tim melakukan forum diskusi untuk mencari tahu apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam menyusun dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah serta selanjutnya dilakukan pendampingan bagi guru untuk menyusun program dan melakukan evaluasi terhadap program yang dibuat. Untuk mempermudah ketercapaian tujuan kegiatan ini, maka penggunaan metode perlu disesuaikan dengan target capaian yang akan dihasilkan, tahapan aktivitas, dan sistem pengelolaan kegiatan. Berdasarkan analisis dari pelaksanaan pelatihan, tim memperoleh data skor peningkatan

kemampuan peserta dalam mengikuti pelatihan tergambar pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Peningkatan Kemampuan Peserta dalam Pelatihan

No.	Capaian Kemampuan Guru BK	Rerata Pretest	Rerata Posttest	Skor Peningkatan (%)
1	Melakukan <i>need assessment</i> peserta didik dan lingkungan	31	36	33,33
2	Mengidentifikasi Data	26	29	28,57
3	Menganalisis data	28	32	31,29
4	Menginterpretasikan data	24	26	12,50
5	Menggunakan data untuk <i>action plan</i>	32	35	28,57
6	Memperbaiki program	30	32	12,50
7	Mengembangkan program	34	37	28,57
8	Menyimpulkan hasil penilaian program	28	30	12,50
9	Mengimplementasikan program	24	30	48,12
10	Mengevaluasi program	20	21	5,18

Berdasarkan hasil analisis rerata *pretest* dan *posttest* di atas diketahui bahwa pelaksanaan pelatihan memberikan dampak yang cukup baik bagi peserta dalam memahami penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif, namun butuh pendampingan khusus pada kemampuan mengevaluasi program. Hal ini ditunjukkan dari skor capaian peningkatan kemampuan peserta dalam mengikuti pelatihan.

Efektivitas program bimbingan dan konseling serta intervensi sekolah yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk memenuhi tujuan program harus didokumentasikan melalui praktik akuntabilitas yang sistematis dan berkelanjutan. Meskipun banyak diskusi tentang pentingnya mengevaluasi program bimbingan dan konseling, namun belum jelas sejauh mana guru bimbingan dan konseling berpartisipasi dalam praktik akuntabilitas dan bagaimana bentuk dari praktik akuntabilitas tersebut. Guru bimbingan dan konseling berpikir bahwa data pencacahan, menghitung jumlah sesi atau aktivitas layanan bimbingan dan konseling, menunjukkan akuntabilitas. Saat ini, selain kegiatan yang guru bimbingan dan konseling lakukan setiap hari, guru bimbingan dan konseling juga harus menunjukkan bagaimana kegiatan tersebut menghasilkan perubahan atau dampak yang berarti bagi siswa. Dengan demikian, perlu adanya penegasan bahwa pengembangan diri yang dimiliki siswa benar merupakan hasil dari siswa tersebut memperoleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau terjadi karena faktor-faktor lainnya.

Pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling khususnya layanan dasar yang rendah di sekolah mengakibatkan kepercayaan *stakeholder* terhadap program bimbingan dan konseling menjadi rendah (Badrujaman, dkk., 2015). Fenomena tidak adanya jadwal layanan bimbingan dan konseling di kelas merupakan indikasi rendahnya dukungan kepala sekolah terhadap pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling belum dapat memberikan keyakinan kepada siswanya mengenai pentingnya program bimbingan dan konseling. Bahkan menurut Buchori (2001), di beberapa sekolah, guru

bimbingan dan konseling di jauhi siswanya karena dipandang sebagai "polisi sekolah". Rendahnya kepercayaan terhadap program bimbingan dan konseling juga terjadi pada guru mata pelajaran yang seringkali memiliki persepsi yang kurang baik pada guru bimbingan dan konseling dan program bimbingan dan konseling itu sendiri. Lebih lanjut, Buchori mencatat, tidak jarang program bimbingan dan konseling hanya merupakan komponen pelengkap di sekolah sebagai persyaratan administrasi sekolah saja.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan sarana bantuan bagi siswa menuju arah perkembangan yang lebih baik. Tuntutan yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling saat ini sangat kompleks. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang holistik. Menurut Suherman (2011) tujuan utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada pencapaian kematangan kepribadian, keterampilan sosial, kemampuan akademik, dan bermuara pada terbentuknya kematangan karir individual yang diharapkan dapat bermanfaat di masa yang akan datang. Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik sama halnya seperti guru mata pelajaran, namun ekspektasi kinerja guru bimbingan dan konseling berbeda dengan guru mata pelajaran. Guru bimbingan dan konseling harus tetap sadar bahwa rujukan normatif dari ekspektasi kinerjanya adalah "memandirikan konseli" dalam perkembangan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir melalui fasilitasi pengembangan berbagai kapasitasnya secara optimal (Otwell dan Mullis, 1997; Paisley dan Hayes, 2003).

Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling mengimplikasikan urgensi kebutuhan pembinaan bagi para guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan kinerja profesional mereka. Kegiatan pelatihan ini menunjukkan bahwa pada kompetensi pelaksanaan penguasaan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, kompetensi perancangan program bimbingan dan konseling, kompetensi penilaian proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, serta kompetensi kesadaran dan komitmen terhadap etika profesi pada guru bimbingan dan konseling SMA dan SMK di Kabupaten Tanggamus masuk ke dalam kategori yang rendah, yaitu kurang dari 20% sehingga butuh dilakukan pelatihan dan pendampingan yang intens dalam mengevaluasi program yang sudah dibuat.

Berdasarkan dari hasil analisis pada kegiatan pelatihan ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru bimbingan dan konseling terhadap konsep dan praksis asesmen bimbingan dan konseling mengalami peningkatan dengan rerata skor sebesar 24,11% dari sebelum dilakukannya pelatihan. Selain itu, evaluasi program bimbingan dan konseling merupakan komponen yang masih lemah dalam penyelenggaraan program bimbingan dan konseling, sehingga hal tersebut perlu perhatian khusus untuk mengatasinya. Hal ini tampak dari minimnya guru bimbingan dan konseling yang melakukan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling di sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kegiatan pelatihan penyusunan dan pengevaluasian program

bimbingan dan konseling komprehensif pada guru bimbingan dan konseling yang tergabung dalam MGBK SMA dan SMK di Kabupaten Tanggamus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta hal ini dapat dilihat dari rerata antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* pada peserta pelatihan yang mengalami peningkatan dalam setiap capaian kemampuan untuk menyusun dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling komprehensif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persentase peningkatan menunjukkan pelatihan bermanfaat bagi peserta dalam menyusun dan mengevaluasi program. Selain itu, sebagian besar peserta pelatihan merasakan dampak positif dari kegiatan pelatihan menyusun dan mengevaluasi program, hal ini terlihat dari adanya peningkatan capaian kemampuan peserta dalam memahami program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah. Namun, mengenai pelaksanaan tugas pokok guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa aspek evaluasi program bimbingan dan konseling belum banyak dilakukan, karena minimnya pengetahuan guru bimbingan dan konseling terkait dengan evaluasi program.

Referensi

- Badrujaman, A., Furqon, F., Yusuf, S., & Suherman, S. (2015). Pengaruh Model Evaluasi Layanan Dasar Berorientasi Akuntabilitas Terhadap Peningkatan Akuntabilitas Guru BK SMP. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 27(II), 158–177. <https://doi.org/10.21009/parameter.272.08>
- Borders, L. D., & Drury, S. M. (1992). Comprehensive School Counseling Programs: A Review for Policymakers and Practitioners. *Journal of Counseling & Development*, 70(4), 487–498. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1002/j.1556-6676.1992.tb01643.x>
- Bowers, J. L. & Hatch, P. A. (2000). *The National Model for School Counseling Programs*. American School Counselor Association.
- Buchori, M. (2001). Dari *Guidance dan Counseling* ke Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(7).
- Lapan, R. T., Gysbers, N. C., & Sun, Y. (1997). The Impact of More Fully Implemented Guidance Programs on the School Experiences of High School Students: A Statewide Evaluation Study. *Journal of Counseling & Development*, 75(4), 292–302. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1002/j.1556-6676.1997.tb02344.x>
- Mujiyati, M., Uman, S., Ahman, A., Nurhudaya, N., & Sofwan, A. (2020). Effect of Knowledge and Skills of Counselors on The Level of Self-Efficacy in Evaluating Guidance and Counseling Programs. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(03), 3958-3961.
- Otwell, P. S., & Mullis, F. (1997). Academic Achievement and Counselor Accountability. *Elementary School Guidance & Counseling*, 31(4), 343-348.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Stone, C., & Dahir, C. (2007). *School counselor accountability: A measure of student success*. (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Suherman, U. (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Madani Production.